

**PERGERAKAN *LESBIAN, GAY, BISEXUAL, AND TRANSGENDER* DI
BELAHAN DUNIA PASCA DILEGALKANNYA *LESBIAN, GAY,
BISEXUAL, AND TRANSGENDER* DI AMERIKA SERIKAT**

Oleh :

ARDI, RESKY, MUNIRAH, DITA ZHAZHA PARAMITHA

(Alumni Departemen Hubungan Internasional Fisip Universitas Hasanuddin)

Abstrak

Dengan dilegalkannya pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat pada tahun 2015, merupakan titik awal pergerakan kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender banyak mendapatkan pro dan kontra oleh Masyarakat local Amerika dan dari dunia Internasional. Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender ini terus berusaha untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk mendapatkan hak asasi mereka, melalui perkembangan media komunikasi dan internet yang sangat kompleks membuat banyak kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender banyak mendapatkan sorotan dari Negara lain yang juga merupakan sesama komunitas atau kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Dampak dilegalkannya keberadaan kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender ini di Amerika, itu menjadi sorotan Banyak Negara di dunia ada yang pro dan yang adakontra dengan hal tersebut. Dalam penulisan ini menggunakan salah satu teori yang digunakan dalam hubungan internasional yaitu Teori transnasionalisme ide yang melihat adanya hubungan lintas Negara dan adanya gerakan social (*social movement*) yang berkembang karena adanya peningkatan interkoneksi antar manusia di seluruh dunia dengan semakin mudarnya dan tidak ada lagi batas-batas Negara.

Kata kunci : Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender, Transnasionalisme ide dan *social movement*.

Abstract

With the legal status of marriage in the United States by 2015, it is the starting point for Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender movements. Lesbians, Gay, Bisexual, and Transgender many get the pros and cons by the local American Society and from the international world. Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender are constantly striving to gain support from various parties to gain their rights, through the development of highly complex communication and Internet media that many Lesbians, Gay, Bisexuals and Transgender are getting a lot of attention from other countries Is also a fellow community or group of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender. The impact of this lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender existence in the United States, is in the spotlight Many countries in the world have pro and who are contra with it. In this paper, one of the theories used in

international relations is the idea of transnational theory which sees the existence of cross-country relations and the existence of social movements that develop because of the increasing interconnectivity between people around the world with the waning and no longer the limit- State borders.

Keywords: *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender, Transnationalism idea and social movement.*

PENDAHULUAN

Komunitas gay telah ada jauh hari sebelum orang-orang mengenal *lesbian, gay, bisexual, and transgender*, keberadaan komunitas gay telah jauh hari ditentang oleh masyarakat sekitar, dan komunitas gay juga telah jauh hari menuntut hak mereka sebagai manusia yang merdeka yang berhak mendapat pengakuan dalam perkawinan sesama jenis. Seiring berjalannya waktu hal tersebut tidak hanya berpaku pada kata gay (penyuka sesama jenis bagi komunitas laki-laki) namun berkembang menjadi (*LGBT*). *LGBT* merupakan akronim dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Meskipun keberadaan *lesbian, gay, bisexual, and transgender* telah ada jauh sebelum abad 21, namun istilah ini digunakan sejak tahun 1990-an, menggantikan frasa komunitas gay karena istilah ini telah mewakili kelompok-kelompok lainnya. Istilah *lesbian, gay, bisexual, and transgender* sangat banyak digunakan untuk menunjukkan identitas diri mereka. Istilah ini juga diterapkan oleh mayoritas komunitas dan media yang berbasis identitas seksualitas dan gender di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya.

Di Amerika Serikat yang tergolong negara liberal pada awalnya homoseksual tetap dianggap sebagai salah satu perbuatan yang dilarang (ilegal) dan disebutkan dalam "*Immigration and Nationality Act of 1952*" hal tersebut masih berlaku hingga tahun 1991. Namun komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* selalu melakukan pergerakan dan aksi untuk mendapatkan haknya sebagai warga negara. Pergerakan komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di Amerika Serikat melewati perjalanan yang lama, di mulai pada awal tahun 1950 di mana terdapat gerakan nasional komunitas Gay, sampai pada akhirnya terbentuk Organisasi Homophile yang menjadi titik awal Gay Liberation pada tahun 1970. Sampai pada Homoseksual kemudian berubah menjadi hal yang dilegalkan tahun 2003 secara nasional (meliputi seluruh Negara bagian), kemudian disusul dengan dilegalkannya pernikahan sesama jenis pada tanggal 26 Juni tahun 2015 oleh Mahkamah Agung (Supreme Court) Amerika Serikat. Pada Jumat 26 Juni 2015, Mahkamah Agung AS menetapkan bahwa pernikahan sesama jenis legal di seluruh wilayah Amerika Serikat. Keputusan tersebut tentu sangat bersejarah mengingat Amerika Serikat adalah negara barat terakhir selain Australia yang mengesahkan pernikahan sesama jenis dan berlaku penuh di seluruh negara bagian.

Dilegalkannya *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di negara Amerika Serikat tentu memberi sejarah tersendiri bagi komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender*, mengingat perjalanan yang cukup panjang hingga keberadaan mereka dilegalkan oleh negara. Selain memberi dampak kepada masyarakat lokal, hal tersebut juga memberi dampak kepada gerakan-gerakan *lesbian, gay, bisexual, and transgender* lainnya di berbagai negara. Ada negara yang menyambut baik berita tersebut namun juga terdapat negara yang tetap berdiri sebagai negara konservatif yang menentang keberadaan komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di negaranya.

Mengingat isu hak asasi manusia terhadap komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* telah lama diperjuangkan, ratusan aksi yang dilakukan oleh komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* untuk mendapatkan kesetaraan hak asasi, dan upaya congress untuk melegalkan *lesbian, gay, bisexual, and transgender* namun baru di tahun 2015 komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* mendapatkan hak mereka untuk menikah dan membangun keluarga mereka di Amerika Serikat. Melihat perjuangan yang panjang yang dilakukan oleh komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* membuat isu ini diangkat oleh beberapa penulis di belahan dunia, seperti Leigh J. Robinson mengarang sebuah jurnal dengan judul "*The Gay and Civil Rights Movement in the United States*", Chelsea Peer dengan judul "*Homosexuality and Gender Expression in India*", dan ILGA Europe juga telah menulis sebuah buku dengan judul "*Annual Review of the Human Rights Situation of Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex People in Europe*".

Namun yang menjadi pembeda dan ciri khas antara karya-karya sebelumnya dengan karya kami ialah, kami ingin melihat lebih sejauh mana dampak yang ditimbulkan dengan dilegalkannya gerakan di Amerika Serikat (AS) dengan pergerakan-pergerakan komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di belahan dunia, dan kami ingin mengkaji lebih dalam bagaimana teori transnasional ide melihat fenomena tersebut.

KERANGKA KONSEPTUAL

Transnasional Ide

Transnasionalisme untuk pertama kalinya diperkenalkan pada awal abad ke 20 untuk memahami cara pemahaman baru tentang hubungan antar kebudayaan di dunia internasional. Transnasional ide adalah sebuah gerakan sosial yang berkembang karena adanya peningkatan interkoneksi antar manusia di seluruh dunia dan semakin memudar dan tidak kenalnya lagi batas-batas negara. Perkembangan telekomunikasi pesat dan cepat, khususnya internet, perpindahan penduduk dan khususnya globalisasi itu menjadi pendorong perkembangan transnasionalisme ide ini. Globalisasi yang menjadi

pendorong utama gerakan transnasionalisme ide adalah sebuah sistem dunia abad 21 yang menitikberatkan kepada penyatuan masyarakat dunia yang tidak mengenal sekat sama sekali.

Di Teori Transnasional ide atau lintas batas negara dengan unit analisis aktor-aktor transnasional setidaknya terdapat 3 model yaitu Model *Policy Network*, model *Policy Deliberative*, dan Model *Epistemic Community*. Model *Policy Network* mengkaji aspek relasional dan informasional dalam perubahan isu kebijakan, didasari oleh prinsip bahwa jaringan dibangun karena aktor bersifat saling memerlukan dan memerlukan sumberdaya dari pihak lain untuk mencapai tujuannya. Jaringan terdiri atas dua kelompok aktor yaitu negara dan satu sisi aktor non negara (partai politik, kelompok kepentingan, dan NGOs/SMOs).

Teori transnasional ide ini merupakan sebuah gerakan sosial yang meliputi berbagai aspek tertentu yang melintasi batas-batas negara, sehingga para aktor baik itu negara maupun non-negara itu saling terhubung atau saling terkoneksi tanpa batas sehingga informasi dan isu-isu kebijakan yang terjadi di region (kawasan) lain itu akan cepat menyebar ke kawasan yang lain dengan perantara media massa dan proses globalisasi yang kompleks. Misalnya saja dengan isu pelegalan *LESBIAN, GAY, BISEXUAL, AND TRANSGENDER* negara Amerika Serikat.

Lesbian, Gay, Bisexual, And Transgender merupakan singkatan dari kata lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Istilah ini digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa komunitas gay karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. Istilah ini juga diterapkan oleh kebanyakan kelompok dan komunitas media yang berbasis identitas seksualitas dan gender di Amerika Serikat dan beberapa negara berbahasa Inggris lainnya. Tidak semua kelompok yang disebutkan setuju dengan singkatan ini, Beberapa orang dalam kelompok yang disebutkan merasa tidak berhubungan dengan kelompok lain dan tidak menyukai penyeragaman ini.

Di Amerika Serikat, pada awalnya *lesbian, gay, bisexual, and transgender* dianggap sebagai hal yang dilarang (ilegal) dan disebutkan dalam "*Immigration and Nationality Act of 1952*" hal tersebut masih berlaku hingga tahun 1991. *lesbian, gay, bisexual, and transgender* kemudian bereformasi menjadi sebuah hal yang dilegalkan tahun 2003 secara nasional (meliputi seluruh Negara bagian), dan selanjutnya disusul dengan diperbolehkannya pernikahan sesama jenis pada tanggal 26 Juni tahun 2015 oleh Mahkamah Agung (Supreme Court) Amerika Serikat. Pada Jumat 26 Juni 2015, Mahkamah Agung AS menetapkan bahwa pernikahan sesama jenis telah legal di seluruh wilayah Amerika Serikat.

Keputusan itu tentunya sangat bersejarah mengingat Amerika Serikat adalah negara barat terakhir selain Australia yang mengesahkan dan melegalkan adanya pernikahan sesama jenis dan berlaku penuh untuk seluruh negara bagian Amerika Serikat .

Dengan dilegalkannya *Lesbian, Gay, Bisexual, And Transgender* di Amerika telah banyak memberikan dampak dan pengaruh dan pemahaman baru negara lain atau ke kawasan lain, Masyarakat Amerika sendiri ada yang mendukung dan yang tidak mendukung terkait dengan adanya eksistensi dari komunitas *Lesbian, Gay, Bisexual, And Transgender*. Pelegalan *Lesbian, Gay, Bisexual, And Transgender* di Amerika Serikat mendapat banyak respon yang beragam dari kawasan lain misalnya saja dari Benua Afrika, beberapa negara di Afrika seperti Burundi, Nigeria, Rwanda, Kenya, dan Uganda itu menolak adanya komunitas *Lesbian, Gay, Bisexual, And Transgender*, di negara-negara ini hukuman matidan hukuman seumur hidup merupakan hukuman layak bagi komunitas *Lesbian, Gay, Bisexual, And Transgender*. Namun berbeda dengan Afrika Selatan yang melegalkan keberadaan komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender*, Negara ini memberi hak-hak kepada komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* (Lesbian, gay, biseksual, dan transgender) untuk menikah secara resmi, ketentuan ini berlaku semenjak 30 November 2006.

Di Banyak negara barat yang mengakui keberadaan *lesbian, gay, bisexual, and transgender* ini dan isu kebijakan ini berdampak luas, termasuk mempengaruhi negara-negara barat lain untuk melakukan hal yang serupa. Terhitung pada tahun 2015, Forbes mencatat ada 21 negara dengan UU nasional yang membolehkan pernikahan sesama jenis, termasuk Kanada, Inggris Raya, Perancis, Afrika Selatan, Brazil, Argentina dan negara-negara Skandinavia.

PEMBAHASAN

Pergerakan komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di belahan dunia mulai telah bergerak jauh sebelum Amerika Serikat melegalkan hak asasi komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender*. Seperti gerakan *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di Afrika. Di beberapa negara Afrika, seorang *lesbian, gay, bisexual, and transgender* dapat dijatuhi hukuman mati atau penjara seumur hidup jika ketahuan. Seperti Uganda, mereka memberlakukan hukuman mati bagi penganut kelainan ini. Begitupun dengan Nigeria, mengancam menjebloskan ke penjara hingga menghukum mati warganya yang ketahuan. Hal ini dilakukan oleh Pemerintah Burundi dan Rwanda. Namun Afrika Selatan memiliki hukum berbeda, Negara ini memberi hak-hak kepada komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* (Lesbian, gay, biseksual, dan transgender) untuk menikah secara resmi, ketentuan ini berlaku semenjak 30 November 2006. Namun, ada

beberapa Negara yang berada di benua yang sama bersikap toleran dengan *lesbian, gay, bisexual, and transgender*. Pemerintah Kenya melarang *lesbian, gay, bisexual, and transgender*. Untuk itu pemerintah meluncurkan riset orientasi seksual guna memperbaiki kesehatan warganya. Namun asca dilegalkannya *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di Amerika Serikat dan pasca kunjungan yang dilakukan oleh Presiden Barrack Obama ke Kenya. Di kunjungan tersebut Obama mengutarakan perlunya diadakan kesamaan hak-hak kepada komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender*, dan hal tersebut berhasil membuat beberapa gereja-gereja di Kenya yang sangat menentang kehadiran *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di negaranya mulai membuka ruang untuk komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender*. Hal ini terbukti dengan adanya gereja yang telah menerima orang-orang yang berasal dari komunitas minoritas seperti *lesbian, gay, bisexual, and transgender*. Hal bertujuan untuk memberikan momen kedamaian dan kebebasan dari deskriminasi.

India sebagai salah satu negara yang kini menjadi surga untuk komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* dulunya merupakan negara yang juga memegang kepercayaan atas pelarangan adanya hubungan seks sesama jenis, dan melegalkan hubungan sesama jenis. Gay sejak lama telah menjadi sesuatu yang tabu di masyarakat India yang sangat konservatif dan cenderung homophobia masih sangat kuat dan menganggap jika *lesbian, gay, bisexual, and transgender* merupakan penyakit mental dan pemerintah India menganggap bahwa hal tersebut merupakan kegiatan yang illegal secara hukum. Namun beberapa tahun belakangan ini komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di India telah mengintensifkan kampanye-kampanye akan kehadirannya di India, sebagai bentuk untuk melawan tekanan-tekanan yang dialami oleh komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender*. Namun kini komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* dapat hidup dengan tentram di India, bahkan pemerintah memberi ruang pekerjaan bagi komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender*, salah satunya ialah layanan taksi bernama "Wings Rainbow". Taksi yang baru diluncurkan pada awal tahun 2016 sebagai bentuk *campaign* komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* yang nantinya akan dioperasikan dan khusus mengangkut penumpang para *lesbian, gay, bisexual, and transgender*.¹ Wing Rainbow merupakan kerjasama antara Wungs Travel dengan Humsafar Trust untuk melatih anggota komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* untuk mendapatkan lisensi mengemudi bagi komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* dan memberi kemudahan kepada komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* untuk mendapatkan pekerjaan. Selain

¹"Unik, Hanya di India Sopir dan Penumpang Taksi ini Komunitas *LESBIAN, GAY, BISEXUAL, AND TRANSGENDER*" di akses dari <http://www.liputan6.com/citizen6/read/2419593/unik-hanya-di-india-sopir-dan-penumpang-taksi-ini-komunitas-Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender> pada tanggal 22 Mei 2017 pukul 15:32 WITA.

telah memberika ruang kepada komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* untuk mendapatkan penghasilan di negaranya, India kini membuka biro perkawinan homoseksual dibuka di India, hal tersebut sebagai bentuk apreasi dari pemerintah India yang mulai menerima hak-hak bagi komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender*². Bahkan kini pangeran Mavendra Singh Gohil, yang merupakan putra mahkota Maharaja Rajpipladi Gujarat, yang secara terbuka menagatakan kepada public mengenai orientasi seksualnya. Kini India telah menjadi ruang bagi komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender*, menjadi surge bagi komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* setelah sebelumnya India merupakan negara yang konservatif yang menganggap bahwa *lesbian, gay, bisexual, and transgender* merupakan sesuatu yang illegal dan dilarang oleh negara sama seperti negara-negara yang sangat memegang teguh nilai agama seperti Afrika dan Timur Tengah.

Eropa di mana hak individu sangat dihargai, kebebasan seorang individu sangat dijunjung tinggi, begitu pula dengan keberadaan *lesbian, gay, bisexual, and transgender*, maka dari itu Eropa sebagai benua yang memiliki beberapa negara yang sangat konservatif dalam memandang *lesbian, gay, bisexual, and transgender* dan terdapat negara yang secara terang-terangan menerima keberadaan *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di negaranya. Namun sejak 2014 angka pernikahan sesama jenis mengalami peningkatan. Pernikahan sesama jenis telah masuk ke wilayah Inggris (di seluruh bagian Inggris kecualli di Irlandia) dan kini telah masuk ke negara Luxembourg, hingga akhir 2014 total negara yang telah menerima keberadaan *Lesbian, gay, bisexual, and transgender* di negaranya dan telah menerima pernikahan sesama jenis adalah 11 negara. Firlandia yang juga merupakan negara yang terletak di daerah Eropa juga mulai mengadopsi paham pernikahan sesama jenis di awal tahun 2017, walaupun hal tersebut telah diungkit padal Mei 2015 di mana seluruh partai politik secara formal mengiyakan kehadiran *lesbian, gay, bisexual, and transgender* dan pernikahan sesama jenis di Firlandia³. Pasca dilegalkkannya *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di Amerika Serikat kini masyarakat secara terang-terangan menungkapkan bahwa komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* itu ada dan mereka berusaha untuk mengadakan penyatuan diri dengan negaranya, dan beberapa negara telah melakukan “penyatuan diri” yang telah disahkan secara hukum. Salah satunya ialah Belanda.

Dalam kasus ini terlihat bagaimana konsep transnasional ide bekerja,

² “Biro Perkawinan Homoseksual Pertama Dibuka di India” di akses dari <http://internasional.kompas.com/read/2016/03/22/08000051/Biro.Perkawinan.Homoseksual.Pertama.Di.buka.di.India> pada tanggal 22 Mei 2017 pukul 15:44 WITA

³ “Annual Review of the Human Rights Situation of Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex People in Europe” di akses dari http://www.ilga-europe.org/sites/default/files/Attachments/01_full_annual_review_updated.pdf tanggal 22 Mei 2017 pukul 15:50 WITA

dalam kasus pergerakan *lesbian, gay, bisexual, and transgender* pasca dilegalkannya *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di Amerika Serikat tergambar bagaimana konsep Model Policy Network yang merupakan bagian dari teori transnasional ide bekerja. Di sini komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* mencoba mengkaji lebih dalam mengenai gerakan komunitas mereka, berusaha meyakinkan para pemegang kekuasaan jika komunitas mereka merupakan komunitas yang rasional, walaupun pada awalnya kelompok mereka dianggap sebagai kelompok yang memiliki kelaian mental. Di sini komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* berusaha meyakinkan jika perasaan suka sesama jenis bukanlah merupakan penyakit kelainan mental, perasaan suka merupakan hak bagi setiap orang, setiap manusia memiliki kebebasan untuk menyukai siapa saja dan begitupula sebaliknya, hal tersebut yang terjadi dengan komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* mereka memiliki kebebasan untuk mencintai dan dicintai oleh manusia lainnya, tanpa melakukan deskriminasi, begitu pula dengan deskriminasi gender.

Sulitnya untuk mendapatkan hak asasi, maka komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* mulai bergerak untuk menunjukkan bahwa mereka ada, dan berhak mendapatkan kesetaraan hidup di negara, walaupun terdapat pertentangan-pertentangan baik itu dari pihak pemerintah maupun dari pihak religi seperti gereja-gereja, namun komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* berusaha untuk merangkul lebih banyak komunitas yang memiliki kesamaan visi dan misi. Dari kasus yang tergambar di atas tergambar jika model policy network memerlukan sumberdaya dari pihak lain untuk mencapai tujuannya. Contoh tersebut tergambar jelas dari usaha komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di Kenya yang sebelumnya sangat dideskriminasi baik dari pihak pemerintah maupun dari pihak gereja. Di sini mereka menggunakan kekuatan dari pihak lain yaitu Obama yang saat itu telah mengesahkan keberadaan *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di Amerika Serikat berkunjung ke Kenya dan mengutarakan perlunya adanya hak asasi untuk komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* hal tersebut untuk merealisasikan konsep perdamaian dan anti deskriminasi. Dari contoh tersebut tergambar bila dalam jaringan tersebut terdapat dua kelompok aktor, pertama ialah negara yang di sini digambarkan melalui sosok Obama yang merupakan Presiden aktif Amerika Serikat pada saat itu, yang berusaha untuk mempengaruhi pemikiran pemerintah maupun gereja akan keberadaan komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender*, yang kedua merupakan aktor non negara yakni kelompok-kelompok *lesbian, gay, bisexual, and transgender non-government* ataupun individu-individu yang mencoba memberi dukungan kepada komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* yang belum mendapatkan kesamaan hak di negaranya. Hal tersebut dapat membantu komunitas-komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* untuk lebih meng-

trigger dirinya untuk mendapatkan hak mereka sebagai individu yang liberal. Salah satu aktor non-government dalam kasus ini ialah Mark Zuckerberg pemilik *Facebook* yang memberi dukungan kepada kelompok-kelompok *lesbian, gay, bisexual, and transgender* melalui *facebook*. Dengan meningkatnya kualitas teknologi di abad ke-21 membuat proses globalisasi dan transnasional ide lebih mudah, komunitas-komunitas yang terletak di negara yang berbeda mampu memberi dukungan antara satu dengan yang lainnya.

Selain konsep transnasional ide yang berkembang dalam kasus ini, konsep transnasional seksualitas memberi penyebaran budaya dan identitas gay global. Hal tersebut berhasil membuat keberadaan identitas gay global yang pada awalnya diragukan kini tidak lagi diragukan. Masyarakat kini mulai menerima keberadaan komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender*. Globalisasi bukan fenomena baru dalam hidup, banyak negara dan budaya yang telah mengaplikasikan konsep gender dalam hidup. Globalisasi berhasil menghilangkan konsep yang sangat konservatif terhadap konsep perbedaan gender, class, dan etnik. Hal ini terbukti dengan mulai berkembangnya pemikiran masyarakat mengenai kehadiran *lesbian, gay, bisexual, and transgender*.

Sebelum era globalisasi, lebih tepatnya sebelum teknologi dan informasi berkembang, memang telah ada *lesbian, gay, bisexual, and transgender*. Namun, bagi masyarakat timur hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Keberadaannya pun tidak bisa diterima oleh masyarakat timur. Pemikiran masyarakat barat agaknya kontradiktif dengan masyarakat timur. Walaupun belum bisa menerima sepenuhnya, keberadaan *lesbian, gay, bisexual, and transgender* masih bisa diterima oleh masyarakatnya. *lesbian, gay, bisexual, and transgender* memang berkembang di negara-negara barat. Pada awalnya mereka dipandang sinis dan diremehkan keberadaannya, namun seiring perkembangan jaman keberadaan mereka mulai diterima walaupun masih ada beberapa bentuk diskriminasi terhadap kaum minor ini. Saat ini, banyak negara-negara barat yang mengizinkan pernikahan sejenis secara legal seperti Belanda, Belgia, Spanyol, Kanada, Norwegia dan AS.

Sebagai kesimpulan, Perkembangan teknologi dan informasi ternyata berperan penting dalam proses globalisasi. Termasuk memberikan kontribusi bagi bergesernya nilai-nilai di kehidupan manusia. Pun demikian bagi *lesbian, gay, bisexual, and transgender*. Setelah keberadaannya diterima di masyarakat barat, *lesbian, gay, bisexual, and transgender* pun mulai menyebar ke masyarakat timur. Tentu saja dengan bantuan teknologi dan informasi. Berita mengenai dilegalkannya *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di beberapa negara barat membuat kaum *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di negara-negara timur tertarik untuk mengikuti dan memperjuangkan haknya sebagai bagian masyarakat yang juga memiliki hak untuk hidup setara dengan yang lain. Oleh

karena itu, tak heran jika akhir-akhir ini banyak sekali bermunculan komunitas-komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di negara-negara timur, salah satunya di Indonesia. Komunitas tersebut ada yang secara terbuka menyatakan kepada masyarakat bahwa mereka adalah komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender*, ada juga yang masih diam-diam. Cyber community pun juga banyak bermunculan di beberapa jejaring sosial. Hal ini tak lepas dari proses globalisasi juga. Bahkan di beberapa kota besar di Indonesia pun ada pernikahan sejenis yang tentu saja dilakukan oleh kaum *lesbian, gay, bisexual, and transgender*.

Memang baik komunitas maupun pernikahan *lesbian, gay, bisexual, and transgender* belum dilegalkan. Namun, mindset masyarakat telah berubah seiring dengan lajunya globalisasi. Nilai-nilai kehidupan pun juga ikut bergeser. Dahulu *lesbian, gay, bisexual, and transgender* dianggap tabu, namun sekarang sudah seperti hal yang biasa. Inilah hasil dari globalisasi, saat dimana masyarakat dunia memiliki pemahaman yang global, dimana culture bahkan kebijakan suatu negara dapat mempengaruhi masyarakat global.

KESIMPULAN

Dilegalkannya *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di negara Amerika Serikat tentu memberi sejarah tersendiri bagi komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender*, mengingat perjalanan yang cukup panjang hingga keberadaan mereka dilegalkan oleh negara. Selain memberi dampak kepada masyarakat lokal, hal tersebut juga memberi dampak kepada gerakan-gerakan *lesbian, gay, bisexual, and transgender* lainnya di berbagai negara. Ada negara yang menyambut baik berita tersebut namun juga terdapat negara yang tetap berdiri sebagai negara konservatif yang menentang keberadaan komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di negaranya.

Kenya melarang *lesbian, gay, bisexual, and transgender*. Untuk itu pemerintah meluncurkan riset orientasi seksual guna memperbaiki kesehatan warganya. Namun asca dilegalkannya *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di Amerika Serikat dan pasca kunjungan yang dilakukan oleh Presiden Barrack Obama ke Kenya. Di kunjungan tersebut Obama mengutarakan perlunya diadakan kesamaan hak-hak kepada komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender*, dan hal tersebut berhasil membuat beberapa gereja-gereja di Kenya yang sangat menentang kehadiran *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di negaranya mulai membuka ruang untuk komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender*. Hal ini terbukti dengan adanya gereja yang telah menerima orang-orang yang berasal dari komunitas minoritas seperti *lesbian, gay, bisexual, and transgender*. Hal bertujuan untuk memberikan momen kedamaian dan kebebasan dari deskriminasi.

Sebagai kesimpulan, Perkembangan teknologi dan informasi ternyata berperan

penting dalam proses globalisasi. Termasuk memberikan kontribusi bagi bergesernya nilai-nilai di kehidupan manusia. Pun demikian bagi *lesbian, gay, bisexual, and transgender*. Setelah keberadaannya diterima di masyarakat barat, *lesbian, gay, bisexual, and transgender* pun mulai menyebar ke masyarakat timur. Tentu saja dengan bantuan teknologi dan informasi. Berita mengenai dilegalkannya *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di beberapa negara barat membuat kaum *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di negara-negara timur tertarik untuk mengikuti dan memperjuangkan haknya sebagai bagian masyarakat yang juga memiliki hak untuk hidup setara dengan yang lain. Oleh karena itu, tak heran jika akhir-akhir ini banyak sekali bermunculan komunitas-komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender* di negara-negara timur, salah satunya di Indonesia. Komunitas tersebut ada yang secara terbuka menyatakan kepada masyarakat bahwa mereka adalah komunitas *lesbian, gay, bisexual, and transgender*, ada juga yang masih diam-diam. Cyber community pun juga banyak bermunculan di beberapa jejaring sosial. Hal ini tak lepas dari proses globalisasi juga. Bahkan di beberapa kota besar di Indonesia pun ada pernikahan sejenis yang tentu saja dilakukan oleh kaum *lesbian, gay, bisexual, and transgender*.

Memang baik komunitas maupun pernikahan *lesbian, gay, bisexual, and transgender* belum dilegalkan. Namun, mindset masyarakat telah berubah seiring dengan lajunya globalisasi. Nilai-nilai kehidupan pun juga ikut bergeser. Dahulu *lesbian, gay, bisexual, and transgender* dianggap tabu, namun sekarang sudah seperti hal yang biasa. Inilah hasil dari globalisasi, saat dimana masyarakat dunia memiliki pemahaman yang global, dimana culture bahkan kebijakan suatu negara dapat mempengaruhi masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

- “Biro Perkawinan Homoseksual Pertama Dibuka di India” di akses dari <http://internasional.kompas.com/read/2016/03/22/08000051/Biro.Perkawinan.Homoseksual.Pertama.Dibuka.di.India> pada tanggal 22 Mei 2017 pukul 15:44 WITA
- “Annual Review of the Human Rights Situation of Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex People in Europe” di akses dari http://www.ilga-europe.org/sites/default/files/Attachments/01_full_annual_review_updated.pdf pada tanggal 22 Mei pukul 15:50 WITA
- “Unik, Hanya di India Sopir dan Penumpang Taksi ini Komunitas LESBIAN, GAY, BISEXUAL, AND TRANSGENDER” di akses dari <http://www.liputan6.com/citizen6/read/2419593/unik-hanya-di-india-sopir-dan-penumpang-taksi-ini-komunitas-Lesbian,gay,bisexual,and-transgender> pada tanggal 22 Mei 2017 pukul 15:32 WITA.